

KERUKUNAN BERAGAMA DI INDONESIA (SUATU TINJAUAN ETIS TERHADAP KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI DESA BUKIT RAWI KABUPATEN PULANG PISAU – KALIMANTAN TENGAH)

Stynie Nova Tumbol

E-mail: stynienova@gmail.com, STAKN Palangka Raya
Jl. Tampung Pernyang RTA. Milono km.6 Palangka Raya

Abstrak: Indonesian rich with diversity of culture, religion, ethnic, language and other. This Nation should be diversity become a strong resource for Indonesian become a big nation. Unfortunately this unic nation with its diversity day by day showing that together make a minimum in religion. Learn from Bukit Rawi village in Central Borneo where people still together and respect with each other between different believers, so peacefulness and happiness of people created withouts unaffected with situation that happen now day.

Keywords: Harmony, Religion, Bukit Rawi

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi keagamaan yang sangat plural. Tidak hanya agama-agama besar saja yang sudah menjadi lembaga, tetapi juga berbagai aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan dengan segala sistem ajaran dan tradisinya merupakan sesuatu yang hidup dalam masyarakat, bahkan tidak sedikit di antaranya yang sudah eksis jauh sebelum lahirnya negara Indonesia, misalnya kepercayaan (agama) Parmalim di Sumatra Utara, juga agama suku di Kalimantan Tengah yang ada di sekitar kita yaitu kepercayaan Kaharingan. Sangat jelas bahwa kepercayaan itu juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Dayak. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak sedikit kepercayaan atau agama yang lahir atau muncul belakangan. Misalnya ada aliran kepercayaan yang kembali ke Yahudisme yang meresahkan umat Kristen saat ini dan menyalahkan kitab LAI dan pada tahun 2000 membuat Kitab Suci (baru) Umat Perjanjian Tuhan, tanpa mau memakai nama Allah sehingga kepercayaan ini "mencuri" terjemahan LAI dan memakainya dengan tambahan nama-nama dalam bahasa Ibrani. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa rupanya agama-agama dan kepercayaan yang begitu banyak di Indonesia, belum dapat menjamin kehidupan yang rukun dan damai, saling menghargai-menghormati antara satu dengan yang lainnya, justru yang sering terdengar akhir-akhir ini adalah permusuhan dan pertikaian yang mengatasnamakan agama.

Berbagai laporan tahunan melaporkan adanya kecenderungan yang meningkat dari kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia, khususnya gangguan pada rumah ibadah, baik ditolak keberadaannya, penertiban maupun penutupan rumah ibadah. Pada tahun 2009, *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) mencatat terdapat 81 kasus, pada tahun 2010 bertambah 39 kasus lagi ((Ibnu Hasan Muchtar, 2010:626). Sebenarnya bukan hanya umat Kristen yang mengalami tekanan, tapi juga jemaat Ahmadiyah di Banten, serta di daerah-daerah lainnya, pembakaran rumah dan pesantren bagi jemaah Syiah di Sampang-Madura. Seperti; pengrusakan gereja di Sidotopo-Surabaya (1996), Situbondo (1996), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), bom Natal (2000), sampai peristiwa penutupan secara sepihak dan paksa sampai saat ini, pada GKI Yasmin Bogor (2011-2017), bom bunuh diri di Gereja Injili Sepenuh Solo (Richard Daulay, 1 Februari 2012)

Belum lagi peristiwa di Palu, Poso dan Maluku yang mengalami kerusuhan dan tempat-tempat ibadah menjadi sasaran. Bom yang terjadi di gereja Oikumene yang merenggut nyawa anak-anak kecil (2016), pembakaran gereja di Aceh (2016), kasus-kasus politik yang selalu dikaitkan dengan agama. Dan bukan hanya umat Kristen yang mengalami tekanan, tapi juga jemaat Ahmadiyah di Banten, serta di daerah-daerah lainnya, pembakaran rumah dan pesantren bagi jemaat Syiah di Sampang-Madura. Semua peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana tercantum dalam pasal 29 tentang kebebasan beragama tidak lagi dapat menjamin masyarakat untuk menjalankan ibadahnya dengan baik dan bebas. Apakah hal itu terjadi karena pemerintah membiarkan atau tidak berdaya menghadapi ormas-ormas yang memakai bendera agama, yang akhir-akhir ini mendapat protes dari masyarakat bahwa ormas yang meresahkan masyarakat harus dibubarkan atau dibekukan, contohnya FPI. Situasi dan kondisi keagamaan yang dialami oleh agama-agama di Indonesia telah dibahas oleh pakar-pakar agama, social, psikolog bahkan pakar politik tapi sampai sekarang kenyataannya situasi itu belum teredam. Bahkan sampai sekarang, kerusuhan atas nama agama sepertinya sudah menjadi *trend* di kalangan para politisi untuk menjatuhkan lawannya. Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa pada ranah politik sekalipun agama dapat dipakai untuk menjatuhkan kelompok lain dan memenangkan kelompok tertentu pula. Menjadi pertanyaan adalah dengan penjelasan di atas tentang potret kerukunan agama yang ada di Indonesia dan agama yang dipakai untuk tujuan perpecahan, adakah bagian dari kepulauan Indonesia ini, yang masih mempertahankan kerukunan hidup umat beragama dan didalamnya tercipta kebersamaan, kerukunan dan kedamaian? Karena itulah penulis mencoba melihat dan mempelajari apakah ada kerukunan antar umat beragama di sebuah kecamatan di Palangka Raya – Kalimantan Tengah yaitu desa Bukit Rawi. Dan apakah desa Bukit Rawi dapat dijadikan contoh yang baik bagi kehidupan beragama yang ada di Indonesia?

Bukit Rawi adalah salah satu contoh kecamatan yang memperlihatkan hubungan antar umat beragama masih baik. Antar umat beragama memiliki kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar agama. Penulis mencoba meneliti kegiatan-kegiatan apa saja, yang membuat kehidupan kerukunan hidup beragama masih tetap terpelihara karena adanya kedamaian dan kerukunan yang tercipta di desa Bukit Rawi.

Pengertian Rukun (Kerukunan) dan Agama

Indonesia adalah negara hukum dan kehidupan masyarakatnya diatur oleh undang-undang. Khusus yang menyangkut dengan keagamaan telah diatur dalam Undang-Undang 29 ayat kedua yang mengatakan bahwa, "setiap warga negara berhak memeluk agamanya masing-masing." Ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memeluk agamanya masing-masing karena telah diatur oleh undang-undang dan tidak seorangpun yang berhak untuk menyalahkan dan membenarkan agamanya sendiri. Karena Indonesia sendiri bukanlah negara agama (teokrasi), (Aji Sofanudin, 2012, Ed. No.408). Agama adalah sesuatu kenyataan sosial yang historik. Sosial karena dia diusung oleh manusia sebagai suatu komunitas sosial, sekalipun nilai-nilai yang mendorong tindakan beragama komunitas manusia itu dipahami oleh manusianya sebagai berasal dari suatu kenyataan ilahi. Terhadap kenyataan ini, tidak seorang manusia pun dapat menyatakan bahwa ia dapat dan telah memahaminya secara mutlak. (John A. Titaley, 2013)

Kenyataan seperti ini, secara umum berbeda dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia, di beberapa kota-kota besar dan daerah-daerah lainnya, banyak yang memutlakkan agamanya sehingga membuat pesinggungan dan pertikaian di mana-mana. Tentu saja hal ini dalam bentuk diskriminasi, karena diskriminasi merupakan tindakan pembeda terhadap

seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan status, dan kelas sosial-ekonomi (Elly M. Setiadi, dkk, 2012:15).

Indonesia khususnya dan umumnya dunia, telah dicemarkan oleh segelintir orang untuk mencapai tujuan atau keinginannya, sehingga muncul berbagai kerusuhan, pertikaian, dan kerusuhan-kerusuhan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, rukun memiliki arti (1) baik dan damai, tidak bertengkar dan kerukunan memiliki arti (1) perihal hidup rukun, (2) rasa rukun: kesepakatan hidup beragama. Sedangkan secara umum pengertian kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan antar sesama umat yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa. Dari sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya- "agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sanskerta yang artinya "tidak kacau" dan gama yang berarti "kacau". Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus kata agama dapat disamakan dengan kata *religio* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda-keduanya berasal dari bahasa Lat. *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, (Dadang Kahmad, 2009:13).

Agama seharusnya tidak dipandang sebagai seperangkat keyakinan mengenai bidang yang berbeda dari bidang ilmu pengetahuan, sebaliknya akan dibahas bahwa agama merupakan sumber gambaran-gambaran yang berulang kali dapat ditafsirkan kembali untuk mengevaluasi pola-pola sosial yang baru dan malahan yang tak terduga. Penolakan suatu agama, kalau itu mungkin sebetulnya membiarkan suatu masyarakat tanpa sumber-sumber konseptual untuk berurusan dengan situasi-situasi baru. Inilah alasan mengapa agama-agama tidak berada semata-mata sebagai kumpulan dogma. Dan sebaiknya agama dalam hal ini dipahami dari sudut sosiologi, karena sosiologi tidak memahami agama dari sudut pandangan "pewahyuan" yang datang dari "dunia luar", tetapi diangkat dari eksperien, atau pengalaman konkret sekitar agama, (Robert John Arkermann, 2009:9-10), termasuk masalah kerukunan agama.

Setiap agama memiliki dua sisi dalam ajarannya yaitu sisi eksoteris atau lahiriah dan sisi batiniah. Keragaman ajaran keagamaan pada seluruh agama dapat dilihat pada sisi *eksoteris* yang berkaitan dengan tata cara ritual keagamaan masing-masing kepercayaan. Sementara aspek *eksoterik* atau batiniah berkaitan dengan tujuan dasar dan esensial keagamaan yaitu pada hakekatnya adalah menggapai Tuhan. Tata cara dan aturan-aturan yang sering dipahami secara berlebihan dari para penganut agama inilah yang sering menimbulkan sikap memandang rendah agama lain yang berbeda dengan keyakinan yang dianut.

Kemajemukan berarti terdapat keanekaragaman unsur penyusun masyarakat yaitu suku bangsa, agama, golongan-golongan sosial. Implikasinya kemajemukan dalam masyarakat tertentu dapat menjadi asset kekayaan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara dan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan yang dicapai dengan kooperatif dan kompetisi secara sehat.

Perkataan rukun secara etimologi diambil dari bahasa arab yang berarti tiang atau dasar kemudian dalam perkembangannya menurut bahasa Indonesia kata rukun sebagai kata sifat berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan harmonius. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi social yang ditandai adanya keselarasan, kecocokan atau tidak adanya perselisihan. Dalam literature ilmu sosial kerukunan diartikan dengan istilah integrasi lawan disintegrasi "*the creatiaon and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*".

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati

dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Sebagai kondisi maupun proses perkembangan pola-pola interaksi sosial, kerukunan memiliki fungsi penting sebagai pondasi dalam pembangunan struktur sosial suatu masyarakat. Kerukunan menjadi katup pengaman bagi disintegrasi sosial. Kerukunan dapat mereduksi konflik, disamping secara fungsional struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*). Kerukunan dengan demikian berfungsi mengontrol, memelihara, menguatkan dan membangun "ikatan sosial" struktur masyarakat. Kerukunan mengontrol unsur untuk tidak saling bertikai dan memelihara keutuhan bersama supaya tetap eksis dan *survived*.

Kerukunan dan konflik merupakan suatu proses dan refleksi interaksi sosial yang dinamis jadi tidak permanen. Berarti suatu komunitas yang sekarang rukun lantaran berbagai persoalan sewaktu waktu bisa muncul konflik namun begitu juga sebaliknya suatu komunitas yang mengalami konflik namun karena terus diupayakan rekonstruksi dapat menjadi rukun. Oleh karena itu perubahan dari rukun menjadi tidak rukun atau sebaliknya dari tidak rukun menjadi rukun dipengaruhi oleh banyak faktor dalam proses interaksi sosial yang berlangsung antar individu dan antar kelompok. Untuk menciptakan kerukunan perlu dikenali penyebab yang membuat tidak rukun. Ada faktor non keagamaan menyebabkan tidak rukun disamping faktor keagamaan. Faktor non keagamaan yang dimaksud adalah kesenjangan ekonomi, kepentingan politik dan perbedaan nilai sosial budaya. Sedangkan faktor keagamaan yang dapat menjadi penyebab ketidakrukunan sekalipun bersifat tidak langsung antara lain pendidikan agama, penyiaran agama, bantuan keagamaan, perkawinan antara keyakinan yang berbeda, (Nicolas, J., Wolly, dkk, 2009:21).

Kerjasama antar umat beragama akan mudah terwujud bila setiap unsur umat beragama mentaati ajaran yang memiliki nilai-nilai universal dalam ajaran keagamaannya yaitu menjalankan ajaran tentang kasih, persaudaraan, kebersamaan dan kesejahteraan sebagai umat manusia yang sama-sama adalah ciptaan Tuhan. (Koentjaraningrat, 1978:136-137)

Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, serta antar manusia dengan makhluk hidup dan seluruh ciptaan Tuhan. Secara khusus agama juga dapat didefinisikan sebagai sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang melembaga. Definisi mengenai agama memiliki kesamaan dengan definisi kebudayaan yaitu memiliki ciri adanya ide, gagasan dan konsep, perilaku maupun benda. Apabila antara arti agama dengan budaya disandingkan maka dalam aspek-aspek tertentu memiliki kesamaan. Karena keduanya merupakan sistem nilai dan simbol-simbol yang berisi kaidah, ajaran, aturan meskipun sumbernya berbeda. Sumber ajaran agama diyakini berasal dari wahyu Tuhan sedangkan sistem nilai budaya dihasilkan oleh kemampuan manusia.

Agama memiliki pengaruh kuat dalam diri manusia. Durkein mengatakan bahwa ada empat unsur pokok dalam agama yaitu, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara dan komunitas keagamaan. Emosi keagamaan membuat seseorang menjadi religius. Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Sistem upacara keagamaan bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan komunitas keagamaan terdiri dari kelompok-kelompok religius berupa sistem kesatuan sosial menganut sistem kepercayaan melakukan upacara religius.

Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah hubungan antar manusia dengan Tuhan sekaligus hubungan antar manusia dengan manusia, sehingga manusia harus menyadari bahwa jika hubungannya dengan Tuhan baik, maka seharusnya hubungan dengan antar sesama juga baik.

Gambaran Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Ibukotanya adalah Kota Palangka Raya. Kalimantan Tengah memiliki luas 157.983 km² dan berpenduduk sekitar 2.202.599 jiwa, yang terdiri atas 1.147.878 laki-laki dan 1.054.721 perempuan). Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah terdiri atas Dayak Hulu dan Dayak Hilir.

Kalimantan Tengah juga adalah pulau harapan, memang sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mengenal secara dekat. Hanya banyak dikenal sebagai pulau hutan, yang penuh dengan cerita-cerita yang menakutkan. Karena itu pada saat ini, Kalimantan Tengah berupaya membangun dan membina, serta berusaha memperkenalkan "Kalimantan" alias Borneo atau Brunai, atau Tanjung Negara, dengan nama aslinya "*Bagawan Bawi Lewo Telo*" yang menjadi bagian dari rangkaian taburan berlian di Indonesia ini yang pula tetap indah permai, sedap dilihat dengan mata, sedap didengar di telinga, baik sungguh tempat berjalan kaki "membuka hutan belukarnya harta karun yang masih terpendam" (Tjilik Riwut, "*Kalimantan Membangun*", 1979:25).

Dalam berbagai macam literatur antropologi, yang menjadi ciri khas (unik) dari Kalimantan Tengah adalah "*rumah betang*" atau rumah panjang dan sebagai kunci untuk mengenali identitas Dayak. Orang Kalimantan (Dayak) meskipun terdapat sejumlah perbedaan di antara suku-suku, Dayak memiliki kesamaan sehingga ada kemungkinan untuk mengkaji kebudayaan Dayak sebagai satu kesatuan (Yekti Maunati, 2005). Kalimantan Tengah pernah mengalami kerusuhan etnis pada tahun 2001, yang berawal dari kota Sampit dan menyebar ke daerah-daerah lainnya. Akan tetapi kerusuhan tersebut bukan mengatasnamakan agama. Para peneliti banyak menyebut kerusuhan ini sebagai kerusuhan antara suku Dayak dan Madura yang telah dipolitisi oleh orang-orang politik. Dan itu bukanlah tujuan penulis, penulis berfokus pada kehidupan kerukunan umat beragama yang terdapat di Bukit Rawi, sebuah desa yang terdapat di bagian utara kota Palangka Raya.

Bukit Rawi merupakan sebuah desa ibukota Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Bukit Rawi terletak di jalur sungai Kahayan, ± 17 km dari kota Palangka Raya dengan menggunakan transportasi darat. Luas wilayah desa Bukit Rawi ± 135 km² yang terdiri dari hutan, rawa, ladang, kebun, bukit, danau serta pemukiman penduduk. Desa Bukit Rawi memiliki batas-batas wilayah yakni: sebelah utara berbatasan dengan desa Tuwung, sebelah selatan berbatasan dengan desa Penda Barania, sebelah timur berbatasan dengan hutan produksi kecamatan Mantangai dan sebelah barat berbatasan dengan hutan produksi kecamatan Bukit Batu (Herry Suwardi S. Tihang, 2010:13).

Dari hasil penelitian didapat bahwa masyarakat Bukit Rawi sebagian besar sangat mengetahui arti kerukunan beragama dan bagaimana bertindak sebagai sebuah masyarakat yang tetap mempertahankan kerukunan antar umat.

Untuk pertanyaan pertama yang berhubungan dengan arti kerukunan hidup antar umat beragama, penulis mengelompokkan jawaban dari dua agama besar Kristen dan Islam. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dijawab tanpa pengelompokan.

a. Umat Kristen, mengartikan bahwa hidup rukun beragama adalah hidup yang saling menghormati antar agama yang satu dengan agama lainnya. Responden lainnya yang mengatakan bahwa rukun beragama adalah tidak membeda-bedakan agama, saling menolong dan tidak memandang remeh orang lain. Yang lainnya mengatakan, menjalin kebersamaan secara baik dengan agama lain supaya tercipta kedamaian, kerukunan, tidak ada pertengkaran atau perkelahian. Tidak ada masalah, menghormati antar agama satu dengan yang lainnya, bertoleransi, membawa agama ke hal-hal yang positif supaya tidak berpikir negatif, saling mengasihi satu dengan yang lainnya, itu adalah jawaban sebagian besar responden.

b. Umat Islam, tidak ada bedanya dengan umat lain. Meskipun beranggapan bahwa kerukunan beragama adalah hidup yang saling menghormati, menghargai dan toleran antara agama satu, menghormati agama satu dengan lainnya dalam menjalankan ibadah. Tidak bermusuhan, tidak saling menghina agama satu dengan lainnya adalah jawaban responden lainnya. Yang menarik ada yang mengatakan bahwa hidup rukun beragama adalah selain menghargai, tenggang rasa, bahu-membahu dan gotong royong diantara semua merupakan hal yang lumrah sebagai manusia meskipun ada perbedaan keyakinan.

Hidup rukun beragama juga adalah hidup tanpa pertikain, saling menghormati dan menghargai. Respoden lainnya mengatakan bahwa hidup damai sejahtera tanpa mengganggu agama yang lain. Hidup saling menghormati, tidak membeda-bedakan agama, saling menolong dan tidak memandang remeh agama lainnya dan hidup dalam damai sejahtera tanpa mengganggu agama lain adalah jawaban dari respon lainnya.

Hal lainnya yang berkaitan dengan kerukunan adalah pandangan terhadap hidup kerukunan di Indonesia. Pertanyaan tentang kerukunan yang terjadi di Indonesia, dijawab oleh sebagian besar responden bahwa kerukunan di Indonesia masih belum rukun, itu terlihat di artikel atau media-media. Ada jawaban yang menyatakan masih ada perbedaan-perbedaan, tidak menghormati, menghakimi orang lain dengan pandangannya sendiri. Ada juga jawaban yang mengatakan bahwa kurang baik kerukunan di Indonesia karena agama sudah masuk ke dalam ranah politik tertentu. Oknum yang bertopeng meresahkan umat yang beribadah, sehingga ibadah tidak tentram dan aman. Masih belum sesuai dengan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, karena sebagian daerah di Indonesia yang mayoritas menekan yang minoritas, tidak menghormati dan menghargai kepercayaan lain. Yang menarik ada responden yang menjawab bahwa terlalu banyak sekte atau aliran baru yang menganggap apa yang dianutnya yang paling benar. Ada yang menjawab juga bahwa kerukunan di Indonesia tidak terlalu baik karena banyak pertengkarannya yang mengatasnamakan agama, Negara memberi kebebasan untuk setiap warga negara Indonesia (WNI) untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan keinginan individu masing-masing. Ada yang menjawab masih ada agama atau aliran yang menganggap agamanya yang paling benar serta meremehkan/merendakan agama lain, bahkan tidak menghargai agama lain.

Pertanyaan berikut yang masih berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya adalah pandangan responden tentang kerusuhan atau pertikaian yang mengatasnamakan agama. Semua jawaban menggambarkan tidak setuju terhadap pertikaian di Indonesia. Ada yang menjawab yang bertikai belum memahami apa arti agama dan hanya memikirkan agamanya sendiri padahal agama itu tujuannya hanya satu yaitu Tuhan, hanya cara yang membedakan, agama mengajarkan hal-hal yang baik. Responden lain menyatakan hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan patut dicela, melanggar hukum dan undang-undang di Indonesia, sesuatu yang jahat dan menghancurkan norma-norma agama. Kekurangan pengetahuan akan agamanya, dan kecewa, prihatin atas perilaku-prilaku yang mengatasnamakan agama, agama tidak dianggap dan dihargai padahal agama mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan serta menjauhi dosa. Oknum yang demikian tidak benar, datang dari pribadi-pribadi yang tidak bertanggung jawab, karena memecah belah keutuhan bangsa Indonesia. Responden lain menjawab hal tersebut adalah provokasi yang menghancurkan negara dan bangsa, kembali ke kitab suci masing-masing.

Cara yang dilakukan di desa Bukit Rawi demi tercapainya kerukunan beragama adalah saling menolong antar sesama, membantu dan rukun. Tidak ada masalah ataupun pertikaian yang mengatasnamakan agama di desa ini. Masing-masing menjalankan agamanya dengan bebas dan saling menghargai. Tidak pernah saling menghina satu dengan yang lainnya. Baik, aman dan saling bekerja sama. Semua itu bisa baik karena pada dasarnya berasal dari nenek moyang yang sama sehingga persaudaraan itu tetap dijaga meskipun berbeda keyakinan, yang

terpenting mengedepankan persaudaraan dan kesatuan bangsa. Hidup damai sejahtera tidak ada dusta diantara mereka. Tidak saling mencela, itu adalah jawaban-jawaban dari angket.

Kegiatan-kegiatan keagamaan bersama yang positif dilakukan pada acara hari besar agama, misalnya Natal, Idul Fitri atau pada saudara yang beragama Hindu. Ada juga yang menjawab secara bersama-sama bekerja dalam PKK, posyandu, koperasi simpan pinjam perempuan, sanggar tari dan lainnya. Responden lain menjawab gotong royong dan saling mengunjungi. Kegiatan Pesparawi dan MTQ saling bantu membantu, gotong royong membersihkan gereja atau tempat pemakamam umum Kristen. Ada juga yang menjawab ibadah keluarga karena ada keluarganya yang tidak sekepercayaan dengan mereka.

Bantuan-bantuan yang diberikan antar masyarakat jika mengalami keduakan tanpa membedakan agama adalah berupa saling membantu, memberi sumbangan, jalan derma, materi (uang) material (beras, gula dan keperluan lainnya) bahkan tenaga.

Pertanyaan terakhir, apakah hidup rukun dan damai itu indah? mereka mengartikan hidup yang rukun itu bagai sebuah taman yang penuh dengan warna warni bunga yang indah dan elok dipandang. Kedamaian membuat hidup tenang dan tentram dalam aktifitas beribadah kepada Tuhan Yang maha Esa. Indah karena tidak ada iri, dengki, terhadap sesama dan aman. Rukun dan indah adalah salah satu tujuan agama dan mampu membuat kita bahagia. Baik bahagia dalam keluarga, bekerja dan beribadah. Di mana ada rukun dan damai di situ ada Tuhan, ada ketenangan damai sejahtera. Agama juga mengajar yang benar bukan fitnahan dan negatif. Dalam hidup setiap hari tidak merasa was-was dan tidak perlu takut dan kuatir akan ancaman dari manapun. Rukun dan benar adalah hidup yang benar, bersukacita dan bersyukur selalu. Semua agama ada Tuhan dan menginginkan hal yang baik, kalau tidak demikian maka tidak berarti dan bermakna.

PENUTUP

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat di desa Bukit Rawi, sangat menjaga kerukunan dan kedamaian hidup beragama. Hal itu terlihat dari setiap jawaban dan kegiatan-kegiatan nyata di lapangan. Berbeda dengan bangsa Indonesia secara umum yang memperlihatkan diskriminasi dan kekerasan atas nama agama lewat media-media. Karena itulah bangsa ini secara etis harus melihat suatu tempat yang mungkin tidak diperhitungkan sama sekali dalam peta, yaitu desa Bukit Rawi yang memperlihatkan hidup beragama yang sangat baik dan harmonis. Saling hormat menghormati, gotong royong, silaturahmi antar agama pada hari raya umat masing-masing memperlihatkan bahwa desa ini tidak tercemari oleh tangan-tangan politikus bahkan provokator. Suatu tempat yang memperlihatkan dan menampakkan kerukunan yang sangat baik, karena desa Bukit Rawi adalah desa yang selalu mendambakan kedamaian dan kerukunan. Diberi gambaran oleh masyarakatnya Bukit Rawi *"alangkah indahnya jika suatu taman dipenuhi dengan bunga warna-warni karena akan terlihat indah dan baik"*, demikian juga dengan kehidupan beragama yang beragam yang adalah anugerah Tuhan bagi Indonesia, akan terlihat indah jika rukun dan indah.

Dari hasil penelitian di atas membuktikan pada masyarakat luas bahwa masih ada tempat di daerah-daerah tertentu seperti desa Bukit Rawi yang masih mempertahankan nilai-nilai kerukunan umat beragama dengan sangat baik. Indonesia bukanlah sebuah Negara yang hancur lebur karena pertikaian antar agama seperti yang selalu muncul dalam media-media. Kota-kota besar di Indonesia harus belajar dari daerah-daerah kecil seperti Bukit Rawi, agar peristiwa-peristiwa yang penulis ungkapkan dalam latar belakang bisa perlahan-lahan berkurang karena masyarakat Indonesia secara luas, semakin memahami indahnya hidup bersama dalam berbagai perbedaan.

Oleh karena itu ada harapan dari penulis bahwa masyarakat Indonesia harus memperbanyak komunikasi antar umat beragama; misalnya melalui kerjasama di bidang